

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal menyatakan yang dimaksud dengan bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak yang lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Ada sembilan klasifikasi utama sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti-real estate-dan konstruksi bangunan, infrastruktur-utilitas-dan transportasi, finansial, perdagangan-jasa-dan travel (Sahamok.net, 2022). Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang diambil sektor utama industri barang konsumsi.

Alasan pemilihan sub sektor makanan-minuman dan farmasi dalah karena saham tersebut saham-saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis karena produk makanan-minuman dan obat-obatan merupakan kebutuhan esensial masyarakat sehingga tetap di butuhkan. Selain itu sub sektor makanan-minuman dan farmasi saat pandemi COVID-19 yang dimulai tahun 2019 menjadi sub sektor yang paling bertahan dibandingkan sub sektor lain seperti rokok, kosmetik, barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga yang lebih terdampak kebijakan *social distancing* pada saat pandemi COVID-19.

Sub sektor makanan-minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Industri makanan-minuman juga merupakan salah satu sektor manufaktur andalan yang selama ini memberikan kontribusi baik itu melalui capaian nilai investasi maupun ekspor. Peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia menjadi salah satu faktor yang

mendukung peningkatan terhadap *volume* kebutuhan makanan dan minuman untuk terus meningkat. Perusahaan sub sektor makanan-minuman sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik di masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Demikian juga sub sektor farmasi pertumbuhan pendapatan meningkat tajam pada tahun 2020, dan 2021 dimana terjadi pandemi COVID-19. Hal ini terlihat dari perusahaan makanan-minuman dapat berinovasi dalam hal pengemasan, layanan pengiriman, dan pengembangan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi konsumen selama pandemi sehingga kebutuhan primer masyarakat tetap stabil dan dapat terpenuhi.

Sub sektor farmasi memiliki peran penting dalam mengembangkan obat-obatan dan terapi yang membantu mengatasi penyakit dan meningkatkan kesehatan, pengembangan vaksin, terapi, dan obat-obatan yang relevan dengan COVID-19. Selama pandemi, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan meningkat, dan ini mengarah pada permintaan yang lebih tinggi terhadap produk-produk yang mendukung kesehatan dan kekebalan tubuh, seperti obat-obatan, vitamin, dan makanan sehat. Sehingga keterkaitan antara sub sektor makanan-minuman dan farmasi menjadi sub sektor yang sangat dekat dengan masyarakat karena dapat menghasilkan inovasi yang lebih baik dalam menciptakan produk-produk yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan konsumen.

Dengan demikian penulis memilih sub sektor makanan-minuman dan farmasi karena kombinasi dari kebutuhan esensial, stabilitas pasar, inovasi, dan peran dalam kesehatan dan kesejahteraan masyarakat telah membuat sub sektor farmasi dan makanan minuman menjadi sub sektor yang lebih tahan terhadap dampak pandemi dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Serta memiliki prospek yang bagus baik dimasa sekarang maupun masa mendatang, hal tersebut akan menjadi salah satu pertimbangan bagus bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan sahamnya baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang.

1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dilakukan

selama periode yang menggambarkan status keuangan perusahaan. Sesuai dengan Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-346/BL/2011 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik bahwa laporan keuangan kewajiban yang harus dilaporkan secara berkala. Dalam penyajian laporan keuangan harus menggambarkan posisi keuangan yang sebenarnya, relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya. Laba adalah proses dimana suatu perusahaan menghasilkan pendapatan dari awal periode sampai akhir periode yang melebihi dari biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan (S et al., 2017). Laporan laba perusahaan yang dihasilkan perusahaan berdasarkan penyusunan laporan, melibatkan pihak pengelola dan manajer perusahaan.

Investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk investasi melihat laba yang berkualitas sebagai bahan pertimbangannya. Para pengguna laporan keuangan mengandalkan kualitas laba dalam pengambilan keputusan untuk investasi dan perusahaan publik yang diperoleh dari ringkasan laba tahun berjalan. Nuraeni et al., (2018) kriteria laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutannya dimasa depan, dapat mencerminkan kinerja keuangan aktual dan ditentukan oleh komponen akuntansi akrual dan kas. Natsir (2018) laba yang persisten merupakan laba yang hampir atau sama sekali tidak terpengaruh dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dalam laba akuntansi kendala yang terjadi biasanya disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Jika akrual semakin besar maka persistensi labanya akan semakin rendah (Fanani, 2010).

Persistensi laba adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menunjukkan laba masa depan yang akan dihasilkannya (berkelanjutan) secara berulang (*repeatedly*) dalam jangka panjang. Persistensi laba sebagai indikator dari kualitas laba menjadi salah satu alat penilaian kinerja perusahaan untuk keputusan investasi. Persistensi

laba dipresumsi dapat mempengaruhi kualitas laba karena dapat mempertahankan laba perusahaan dari periode ke periode, tanpa adanya penurunan dari laba yang dihasilkan. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*. Selain itu persistensi laba dengan manajemen laba dan kinerja keuangan memiliki hubungan yang erat. Upaya perusahaan untuk memajemen laba dengan cara mengatur aktivitas bisnis dan keuangan mereka laba dengan baik, jika upaya tersebut dilakukan dengan baik dapat dipastikan bahwa laba perusahaan stabil dan konsisten dari waktu ke waktu, yang akan mengarahkan pada persistensi laba yang tinggi. Sebaliknya, jika manajemen melakukan manajemen laba dengan buruk, mereka dapat menyebabkan fluktuasi dalam laba, yang akan mengarah pada persistensi laba yang rendah. Oleh karena itu, manajemen laba dapat mempengaruhi persistensi laba dan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan indikator untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba (Sedovandara & Mahardika, 2023). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan memiliki persistensi laba yang tinggi, karena laba mereka stabil dan konsisten dari tahun ke tahun. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk akan memiliki persistensi laba yang rendah, karena laba mereka tidak stabil dan tidak konsisten. Persistensi laba mengukur tingkat konsistensi atau stabilitas laba suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Persistensi laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang baik seiring waktu, dan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki bisnis yang stabil dan berkelanjutan. Persistensi laba menjadi target laba ke depan dan dapat dilihat dari laba tahun ini. Karena jika perubahan laba semakin konstan dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi nilai *predictive* laporan keuangan yang disajikan, hal ini akan menarik minat investor. Sedangkan laba yang tidak persistensi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya laba pada perusahaan di masa mendatang.

Dalam Teori Agensi, Jensen & Meckling (1976) berpendapat “hubungan antara *principle* (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) yang bekerja

mengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*)". *Agency problem* adalah masalah yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara *principle* dan agen dalam suatu perusahaan. *Conflict of interest* dapat memicu *agency problem* karena agen memiliki kepentingan yang berbeda dari pemegang saham dan dapat melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab atau merugikan pemegang saham. Selain itu salah satu faktor yang dapat menimbulkan *agency problem* adanya adanya asimetri informasi, konsep informasi asimetris mengasumsikan bahwa pihak internal perusahaan (agen) sebagai pengelola memiliki akses ke informasi yang lebih banyak atau lebih akurat serta lebih tahu tentang masa depan perusahaan daripada *principle* atau investor yang merupakan pihak luar perusahaan yang tidak mungkin mendapatkan seluruh informasi perusahaan (Sari & Djajanti, 2021), agen yang mendapatkan informasi relatif lebih banyak mempunyai fleksibilitas dalam mempengaruhi laporan keuangan khususnya agen dapat memanfaatkan asimetri informasi ini untuk mencapai kepentingan pribadi mereka yang bertentangan dengan kepentingan *principle*. Kurangnya informasi yang dimiliki *principle* menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya sehingga menjadi celah untuk memanipulasi laporan keuangan atau menyembunyikan informasi penting dari pemilik perusahaan atau investor agar terlihat bahwa kinerja perusahaan lebih baik daripada kenyataannya. Dalam hal ini, asimetri informasi dapat menyebabkan terjadinya *agency problem*.

Dalam hal persistensi laba perusahaan, *agency problem* dapat menimbulkan tindakan yang merugikan pemegang saham dan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Apabila manajemen melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab seperti memperoleh kompensasi yang berlebihan, mengambil risiko yang berlebihan, atau mengelola aset perusahaan untuk kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan pemegang saham, maka dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan. Untuk mengatasi *agency problem* dan memastikan persistensi laba yang stabil, perusahaan harus memiliki sistem pengawasan dan pengendalian yang baik, dewan komisaris yang independen dan bertanggung jawab, dan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan dan tindakan manajemen.

Presistensi laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja dan laba perusahaan, antara lain faktor ekonomi, kompetisi, regulasi, kondisi keuangan, tindakan manajemen dan risiko bisnis. Secara garis besar ada dua jenis fenomena utama dalam presistensi laba, yaitu *positive earning persistence* dan *negative earning persistence*. *Positive earnings persistence* terjadi ketika sebuah perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan manajemen yang efektif dalam mengelola bisnis mereka. *Positive earnings persistence* sangat diinginkan oleh investor karena menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan potensi untuk pertumbuhan di masa depan. Sedangkan *negative earnings persistence* terjadi ketika sebuah perusahaan mengalami penurunan laba yang konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti persaingan yang meningkat, perubahan dalam pasar atau industri, atau masalah dalam manajemen perusahaan. *Negative earnings persistence* menjadi peringatan bagi investor karena menunjukkan risiko investasi yang tinggi dan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan di masa depan. Sebagai contoh, *positif earning persistence* ditunjukkan pada kinerja laba ULTJ dalam tiga Periode Berjalan 1,276,793 (2021), 1,109,666 (2020) dan 1,035,865 (2019). Begitu pula pada Indofood Sukses Makmur Tbk. yang menunjukkan kinerja laba dalam 5 periode laba 7.900,3 (2021), 7.418,6 (2020), 5.360,0 (2019), 4.658,8 (2018), dan 3.543,2 (2017). Dalam periode tahun berjalannya kedua perusahaan tersebut menunjukkan konsistensi menghasilkan laba. Sedangkan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) menunjukkan kinerja laba yang tidak konsisten dalam tiga periode berjalan yaitu 493 milyar (2021), 245 milyar(2020) dan 436 milyar (2019). *Positif earning persistence* juga ditunjukkan pada sub sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional “meskipun selama pandemi banyak sektor yang terdampak dan terimbas pandemi COVID-19, tetap memiliki demand tinggi sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian" (Menperin, 2021). Pada sub sektor farmasi peningkatan laba perusahaan dari tahun 2017-2021 dapat dilihat pada SIDO yang naik sebesar 128%, KLBF 62%, dan DVLA 32%.

Beberapa praktik untuk membuat tampilan laba perusahaan persistensi sebagai contoh antara lain penyesuaian periode pembukuan, *overvalue* atau *undervalue* aktiva dan *liability*, pengakuan penghasilan atau beban sebelum waktunya, penyertaan atau penjualan aktiva tertentu untuk menambah laba dan memindahkan beban dari periode yang sesuai ke periode selanjutnya. Hal ini merupakan tindakan ilegal yang dapat membahayakan integritas laporan keuangan dan menimbulkan dampak negatif pada perusahaan atau pemangku kepentingan lainnya. Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen PT Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017 menyebabkan dua direksinya dipenjara karena melakukan penggelembungan (*overstatement*) piutang dari 6 perusahaan dengan nilai mencapai Rp1,4 triliun.

Kisruh pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 menyebabkan dua komisarisnya tidak mau menandatangani laporan keuangan yang mencatatkan laba. PPK dan OJK akhirnya memutuskan bahwa adanya salah saji dalam laporan keuangan GIAA 2018 sehingga dilakukan penyesuaian pencatatan yang mengakibatkan rugi USD175 juta atau setara Rp2,57 triliun. Akibat dari salah saji ini perusahaan dikenakan denda Rp100 juta dan penyajian ulang laporan keuangan tahun 2018, serta diwajibkan melakukan *public ekspose* 14 hari setelah ditetapkan 14 hari setelah ditetapkan oleh OJK.

Untuk mencegah adanya konflik kepentingan dalam hubungan *agency* antara agen dan *principle* dapat diatasi dengan penerapan penerapan *good corporate governance*. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba adalah dewan komisaris, profitabilitas, ukuran perusahaan, tingkat hutang merupakan salah satu tata kelola perusahaan sehingga akan sangat mempengaruhi tingkat persistensi laba (Kusuma & Sadjiarto, 2014). Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhadap praktek tata kelola perusahaan yang sehat. Tata kelola perusahaan yang sehat diperlukan untuk menjaga stabilitas bisnis perusahaan sehingga perusahaan dapat berkelanjutan. Kepatuhan pada tata kelola perusahaan yang sehat diwajibkan dan telah diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara

Perdagangan Efek.

Dewan komisaris diduga mempengaruhi persistensi laba. Dewan komisaris adalah badan yang bertugas untuk memantau dan mengawasi manajemen dan kebijakan suatu perusahaan. Mereka bertugas memastikan bahwa manajemen melakukan tugas dengan tepat dan etis serta sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Adanya dewan komisaris dalam perusahaan merupakan penerapan tata kelola perusahaan yang sehat sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Perdagangan Efek. Syarat umum menjadi dewan komisaris antara lain warga negara Indonesia, berpendidikan sesuai dengan posisi yang diambil, pengalaman profesional, integritas, keterbukaan dan transparansi, memiliki ketrampilan dan keahlian. Dewan komisaris tidak boleh memiliki konflik kepentingan dengan perusahaan dan pernah menjadi komisaris dalam perusahaan yang dinyatakan pailit. Dalam perusahaan ditentukan melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) selama lima tahun. Dalam pelaksanaannya keberadaan dewan komisaris secara utuh dapat diwujudkan dalam bentuk jumlah rapat dalam setahun, keberadaan dewan komisaris independen, *expertise* dan variasi *gender*.

Dalam pelaksanaan tanggung jawabnya, dewan komisaris diwajibkan melakukan rapat paling sedikit satu kali dalam tiga bulan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Perdagangan Efek. Berdasarkan prinsip-prinsip *good corporate governance* menyarankan agar dewan komisaris melakukan rapat secara rutin dan berkala untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance* (Naseem et al., 2017). Menurut pemegang saham dan *stakeholders* lainnya frekuensi rapat yang lebih sering menjadi tanda bahwa dewan komisaris bekerja dengan baik dan memiliki komitmen untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik dan memperoleh laba yang stabil dan peristen. Jumlah rapat dewan komisaris dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan melalui

mekanisme seperti, *monitoring* dan supervisi. Dalam melakukan rapat secara rutin, dewan komisaris dapat memantau dan mengawasi kinerja manajemen untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan strategi dan tujuan perusahaan (wadah kolaborasi). Selain itu dengan melakukan diskusi dan evaluasi secara berkala dalam rapat dewan komisaris, pengambilan keputusan yang diambil dapat dilakukan secara tepat. Hal ini dapat mencegah dan mengoreksi praktik buruk dalam perusahaan khususnya tentang kualitas keuangan pelaporan yang dapat mempengaruhi laba perusahaan (Marsha & Ghozali, 2017). Melalui rapat dewan komisaris secara berkala dapat meningkatkan transparansi informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham dan *stakeholders*. Dengan demikian, rapat secara rutin dan berkala merupakan wadah dewan komisaris dalam memastikan bahwa kinerja perusahaan stabil dan konsisten sehingga laba yang diperoleh juga stabil dan konsisten.

Dalam wujud pengimplementasian pengadaan rapat wajib yang dilakukan oleh dewan komisaris. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memastikan rapat dewan komisaris dilakukan secara efektif dan tepat sasaran antara lain, agenda dan bahan rapat harus dirancang dengan baik dan diterima oleh semua anggota dewan sebelum rapat, ini membantu memastikan bahwa rapat berlangsung efisien dan tujuannya tercapai. Setiap anggota dewan harus mempersiapkan diri dengan baik sebelum rapat, termasuk membaca bahan rapat dan mempersiapkan pertanyaan dan komentar. Semua anggota dewan harus berpartisipasi aktif dalam rapat, dan harus ada komunikasi yang jelas dan terbuka antar anggota, rapat harus fokus pada isu-isu yang paling penting dan harus menghindari diskusi yang tidak perlu. Dapat memberikan resolusi atau keputusan yang diambil dan dicatat sebagai bagian dari catatan rapat setelah rapat berakhir. Anggota dewan harus memastikan bahwa tindak lanjut yang diperlukan dilakukan setelah rapat, dan hasil dari rapat harus dilaporkan secara berkala. Sangat penting untuk memastikan bahwa rapat memiliki tujuan yang jelas dan fokus, dan bahwa semua anggota dewan berpartisipasi aktif dan terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan.

Dalam penelitian Mashayekhi & Bazaz (2010) diperoleh bukti empiris dari dewan komisaris yang diukur dengan frekuensi rapat dewan komisaris

berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Jika rapat dilakukan lebih sering maka laba yang dilaporkan perusahaan akan menjadi lebih persisten karena laba disajikan dalam kondisi yang sebenarnya, jika rapat dilakukan lebih sering maka laba yang dilaporkan perusahaan akan menjadi lebih persisten karena laba disajikan dalam kondisi yang sebenarnya. Adanya hubungan positif yang erat antara kinerja keuangan dengan persistensi laba dapat dipakai sebagai dasar bukti empiris atas penelitian akan hubungan antara jumlah rapat dewan komisaris terhadap persistensi laba. Didukung dengan penelitian Chen et al., (2006) frekuensi rapat dewan komisaris yang diadakan lebih sering dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena rapat yang rutin memungkinkan dewan komisaris untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, khususnya masalah dalam pelaporan laba.

Akan tetapi, menurut penelitian Masitha et al., (2019) hasil penelitian yang diperoleh menyatakan tidak ada pengaruh signifikan jumlah rapat dewan komisaris terhadap persistensi laba. Pada penelitian Deniza et al., (2023) jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada masa pandemi COVID-19. Banyaknya rapat dewan komisaris akan memberikan tuntutan yang tidak wajar kepada dewan komisaris Prasetyo & Dewayanto (2018). Meskipun rapat dewan komisaris membawa banyak manfaat untuk perusahaan, namun banyaknya rapat harus dibatasi karena mengadakan rapat dewan komisaris lebih dari sekali sebulan tidak menjamin keuntungan finansial yang lebih besar. Wijaya & Al'Adawiyah (2021) melakukan penelitian pada jumlah rapat dewan komisaris untuk memperoleh bukti empiris atas pengaruh rapat dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan tidak ada pengaruh signifikan jumlah rapat dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa sedikit banyaknya rapat dewan komisaris yang dilakukan dalam perusahaan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini mungkin dapat terjadi karena jumlah rapat dewan komisaris yang terlalu banyak memperlambat proses pengambilan keputusan sehingga menyebabkan inefisiensi dalam fungsi pengawasan.

Komisaris Independen adalah seseorang yang memegang posisi sebagai

komisaris dalam suatu perusahaan dan memiliki kualifikasi dan kredibilitas yang tinggi serta merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, bukan berasal dari pegawai perusahaan tersebut dan juga tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, serta kepemilikan saham yang memiliki tugas, untuk membantu dan merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta mengulas dan mengevaluasi penerapan strategi-strategi tersebut secara berkala. Keberadaan komisaris independen juga bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan bisnis secara adil dan transparan, serta bertanggung jawab terhadap pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Komisaris independen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memonitor dan mengevaluasi aktivitas manajemen, serta memastikan bahwa perusahaan mematuhi regulasi dan peraturan yang berlaku. Perusahaan publik di pasar modal wajib memiliki komisaris independen yang memiliki integritas, reputasi keuangan dan kompetensi yang baik (Djajanti et al., 2022). Masa jabatan dewan komisaris perusahaan di Indonesia normalnya berkisar antara 2-5 tahun. Durasi masa jabatan ini ditentukan oleh anggaran dasar perusahaan dan dapat dalam masa pemerintah. Setelah masa jabatan habis, dewan komisaris dapat dipilih kembali jika dipandang layak.

Syarat dan kriteria untuk menjadi komisaris independen dapat berbeda antar negara dan perusahaan. Tetapi biasanya untuk menjadi seorang komisaris independen, biasanya harus memenuhi beberapa syarat umum antara lain tidak terafiliasi dengan pemegang saham atau direksi perusahaan, seperti tidak menjadi keluarga, rekan bisnis, atau memiliki hubungan kerja dengan perusahaan. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai dalam bidang bisnis dan keuangan, serta memiliki integritas dan reputasi yang baik. Memenuhi syarat usia minimal yang ditentukan oleh peraturan yuridis yang berlaku. Tidak memiliki riwayat hukum atau tindakan yang merugikan perusahaan atau *stakeholders* lain. Memiliki keterbukaan dan transparansi dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai komisaris independen. Diakui sebagai pakar dibidangnya oleh komunitas bisnis dan profesional. Oleh karena itu, kualitas dan kapabilitas komisaris independen juga sangat penting untuk memastikan terciptanya persistensi laba. Keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan Republik Indonesia Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik bahwa perusahaan harus memiliki komisaris sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh anggota komisaris.

Teori yang mendasari keberadaan komisaris independen adalah teori agensi (*agency theory*). Manajemen bertugas untuk mengelola perusahaan dan memperoleh keuntungan bagi pemegang saham, namun seringkali manajemen memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda dari pemegang saham. Untuk mengatasi konflik ini, pemegang saham memerlukan pengawasan atau mekanisme pengendalian yang efektif. Komisaris Independen bertindak sebagai wakil pemegang saham dan memiliki tugas untuk memonitor dan mengevaluasi aktivitas manajemen serta memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan adil dan transparan bagi pemegang saham dan stakeholders lainnya. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen bertujuan untuk meningkatkan tingkat akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen perusahaan, serta memperkuat mekanisme pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan dan membantu mengurangi *agency cost* yang harus dikeluarkan karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principle*) dan manajemen (*agen*).

Komisaris independen memainkan peran penting dalam mengurangi *agency cost* karena memiliki tugas untuk memonitor dan mengevaluasi aktivitas manajemen, serta memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan adil dan transparan bagi pemegang saham dan stakeholders lainnya. Keberadaan komisaris independen membuat manajemen lebih bertanggung jawab dan memperkuat mekanisme pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan.

Menurut Sarawana & Destriana (2015) dewan komisaris yang diukur dengan independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba, maka laba suatu perusahaan akan semakin persisten jika jumlah dewan komisaris independen semakin banyak. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Susmanto et al., (2021) bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, variabel jumlah anggota dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan

bahwa dengan semakin banyak jumlah komisaris independen dalam susunan dewan komisaris maka proses monitoring yang dijalankan akan lebih efektif, selain itu keberadaan komisaris independen memberikan keseimbangan antara pemilik saham mayoritas dan minoritas, karena komisaris independen dianggap memberikan perlindungan kepada pemilik saham minoritas.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan Nurochman & Solikhah (2015), dewan komisaris yang diukur dengan independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, meskipun jumlah dewan komisaris independen telah memenuhi standar minimal yakni 30% dari total dewan komisaris. Hal ini karena pengangkatan dewan komisaris independen semata-mata hanyalah untuk pemenuhan kebijakan standar minimal saja.

Dalam melaksanakan perannya, dewan komisaris dituntut memiliki keahlian (*expertise*) antara lain dewan komisaris harus memahami dunia bisnis dan keuangan, termasuk bagaimana membuat keputusan yang bijaksana mengenai investasi dan pengelolaan keuangan perusahaan, harus memiliki kemampuan untuk melihat gambaran besar dan memahami bagaimana hal-hal berpengaruh pada perkembangan perusahaan jangka panjang. Dewan komisaris harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan para direktur, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. Dewan komisaris diharapkan memahami bagaimana bekerja dengan tim dan memotivasi para direktur untuk mencapai tujuan bersama. Memiliki kemampuan untuk mempertahankan standar tinggi integritas dan profesionalisme penting bagi seorang dewan komisaris untuk memastikan bahwa kepentingan perusahaan diprioritaskan. Serta, pengetahuan tentang regulasi dan hukum bisnis sangat penting bagi seorang dewan komisaris untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku. Keahlian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, latar belakang pendidikan, orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dalam suatu bidang memiliki lebih banyak pengetahuan dan ketrampilan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik dalam bidang yang sama, masa kerja, pengalaman dan pengembangan keahlian terus-menerus. Menurut Kusumastuti et al., (2019) pendidikan universitas dapat membantu seseorang dalam kemajuan

karirnya, dimana seseorang berpendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat.

Dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki dewan komisaris dapat mendorong terciptanya persistensi laba. Dewan komisaris dapat memastikan bahwa manajemen perusahaan melakukan tugasnya dengan baik dan memastikan bahwa perusahaan membuat keputusan bisnis yang bijak dan efektif. Dewan komisaris dapat membantu perusahaan mengelola risiko bisnis yang mungkin mempengaruhi persistensi laba, seperti risiko pasar, risiko operasional, dan risiko regulasi. Dewan komisaris dapat memastikan bahwa perusahaan mengelola keuangan dengan baik dan memastikan bahwa perusahaan membuat laporan keuangan yang akurat dan transparan. Dewan komisaris harus memastikan bahwa tata kelola perusahaan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga memastikan bahwa perusahaan bekerja dengan efisien dan menghasilkan laba yang konsisten. Dewan komisaris harus memastikan bahwa direksi memiliki strategi bisnis jangka panjang yang memungkinkan perusahaan untuk berkembang dan menghasilkan laba secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang. Dewan komisaris harus memastikan bahwa informasi keuangan yang disediakan oleh perusahaan akurat, dapat dipertanggungjawabkan, dan memenuhi standar akuntansi yang berlaku, sehingga memastikan bahwa perusahaan memiliki basis yang kuat untuk membuat keputusan bisnis yang informatif. Dewan komisaris harus memastikan bahwa perusahaan memiliki sistem pengawasan yang efektif untuk memantau hasil bisnis dan memastikan bahwa perusahaan tetap berada di jalur yang benar untuk mencapai tujuannya. Hal ini dewan komisaris yang telah mempunyai riwayat pendidikan dalam bidang ekonomi dan bisnis bisa melakukan pengawasan dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan lebih baik khususnya didalam proses pelaporan laba dibandingkan dengan dewan komisaris yang tidak mempunyai riwayat pendidikan dibidang ekonomi dan bisnis. Sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan akan lebih persisten. Dengan memainkan peran penting dalam hal-hal ini, dewan komisaris dapat membantu mendorong terciptanya persistensi laba perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan dapat berkembang dan sukses dalam jangka waktu yang panjang. Prinsip dan teori tata

kelola perusahaan, mendasari *expertise* dewan komisaris untuk memahami peran dan *expertise* dewan komisaris dalam memastikan persistensi laba perusahaan. Pada teori tata kelola perusahaan, teori ini menekankan pentingnya tata kelola yang baik dan pengawasan yang efektif dalam memastikan kesuksesan perusahaan dan mengurangi risiko bisnis.

Dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan peranan dewan komisaris dapat dipengaruhi oleh *gender* dewan komisaris. Keterlibatan perempuan dalam dewan komisaris sangat penting untuk meningkatkan diversitas dan memberikan pandangan yang beragam dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki jumlah wanita lebih banyak cenderung memiliki kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan bisnis, meningkatnya laba, serta tata kelola perusahaan yang lebih baik (Burt, 2012). Peran wanita dalam perusahaan sangat memberikan dampak yang besar terhadap perusahaan, dimana dengan adanya wanita dapat membantu proses peningkatan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menjelaskan bahwa sifat kehati-hatian serta teliti yang dimiliki oleh wanita membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya, dimana wanita dengan sifatnya tersebut sangat menghindari resiko-resiko yang tinggi serta lebih memilih resiko yang lebih kecil dan aman bagi perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki anggota dewan perusahaan wanita sangat membantu menetralkan sifat anggota pria yang cenderung senang mengambil resiko yang tinggi bagi perusahaan (Wiley & Monllor-Tormos, 2018). Keberagaman *gender* dalam perusahaan di beberapa negara seperti Eropa dan US bukan lagi suatu hal yang dianggap tidak pantas, bahkan di Eropa sendiri khususnya di Negara Norwegia mengeluarkan regulasi terkait berapa persen kedudukan wanita dalam perusahaan. Norwegia menetapkan 40% kursi anggota dewan harus diduduki oleh wanita, kemudian diikuti oleh Negara Spanyol yang juga mengeluarkan regulasi terkait kedudukan wanita dalam dewan perusahaannya (Ionascu et al., 2018). Pertumbuhan jumlah perempuan yang memegang posisi dewan komisaris juga merupakan indikator positif dalam memperjuangkan kesetaraan *gender* dalam dunia bisnis. Dimana nilai-nilai potensial tersebut sangat membantu dalam proses pengawasan serta *controlling* terhadap manajer perusahaan (Ionascu et al., 2018).

Beberapa studi menunjukkan bahwa dewan komisaris yang terdiri dari wanita cenderung lebih memprioritaskan stabilitas jangka panjang dan memiliki pandangan yang lebih luas dalam hal pengambilan keputusan. Ini dapat membantu dalam memastikan bahwa perusahaan berfokus pada tindakan yang bertanggung jawab dan mempertahankan laba dalam jangka panjang. Pengaruh *gender* komisaris wanita dapat mempengaruhi tingkat persistensi laba karena *gender* dapat mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan. Beberapa penelitian berkaitan dengan *gender* komisaris wanita telah banyak dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Krishnan & Parsons (2008) bahwa keberagaman *gender* dewan komisaris berpengaruh terhadap persistensi laba, didukung juga oleh penelitian yang dilakukan (Divianatasya & Suwarno, 2023). Akan tetapi, penelitian Hasnawati et al., (2019) *gender* dewan komisaris tidak memiliki pengaruh langsung terhadap persistensi laba, didukung dengan penelitian oleh Soebyakto et al., (2018) yang menyatakan bahwa komisaris dan direktur perempuan, memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Fungsi dari variabel kontrol adalah untuk mencegah adanya hasil perhitungan bias. Variabel kontrol adalah variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik. Variabel kontrol digunakan ketika harus dilakukannya perbandingan antara keadaan satu dengan yang lain yang bersifat tetap atau tidak diberi perlakuan. Variabel kontrol merupakan percobaan untuk menilai hubungan antara beberapa variabel fungsi. Variabel kontrol adalah variabel yang melengkapi atau mengontrol hubungan sebab akibat, sehingga lebih baik memiliki model empiris yang lengkap dan lebih baik. Variabel kontrol digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen karena variabel kontrol diyakini mempengaruhi variabel independen. Tujuan dimasukkannya variabel kontrol adalah untuk menghindari kesalahan dalam penyelidikan dan untuk menghindari hasil perhitungan yang bias dan

meningkatkan akurasi hasil perhitungan. Variabel kontrol merupakan variabel bebas (prediktor) yang efeknya terhadap variabel kriteria dikontrolkan oleh peneliti dengan cara menjadikan pengaruhnya netral. Netral dalam hal ini berarti bahwa sebelum variabel-variabel prediktor utama dimasukkan dalam analisis, variabel kontrol harus diuji dahulu pengaruhnya, sehingga ketika variabel prediktor utama dimasukkan dalam pengujian, peneliti dapat mengetahui perubahan tingkat pengaruhnya terhadap variabel kriteria. Meskipun terkadang variabel kontrol mungkin tidak diukur (meskipun sering dicatat), mereka dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil percobaan.

Terdapat berbagai macam karakteristik variabel kontrol antara lain, variabel kontrol bersifat konstan. Hal ini mengakibatkan variabel kontrol tidak berpengaruh atau berefek terhadap gejala yang sedang diteliti. Variabel kontrol juga disebut sebagai variabel kendali, karena variabel kontrol adalah variabel yang perlu dikontrol, dipertahankan tetap, atau diacak sedemikian rupa sehingga pengaruh mereka dinetralisir, dikeluarkan atau disamakan bagi semua kondisi. Variabel kontrol dapat dilihat sebagai determinator, karena mempengaruhi variabel dependen (menganggapnya sebagai hasilnya). Eksperimen ingin melihat apakah variabel kontrol memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel dependen dan terkadang kombinasi terbaik dari variabel kontrol untuk memberikan hasil yang diinginkan. Dalam beberapa penelitian, variabel kontrol tidak secara eksplisit dinyatakan, tapi dalam penelitian tertentu yang lebih bersifat eksperimental, pengendalian variabel ini merupakan hal yang cukup krusial. Hal ini biasanya dilakukan untuk mengurangi kerumitan atau kompleksitas permasalahan yang tengah diteliti. Selain dipakai dalam penelitian eksperimental, variabel kontrol juga sering digunakan oleh para peneliti ketika melakukan penelitian yang bersifat membandingkan. Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu: profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang.

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka

semakin baik signal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan. Persistensi laba, di sisi lain mengacu pada stabilitas dan konsistensi keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari waktu ke waktu.

Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan persistensi laba karena perusahaan memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah dan hambatan bisnis dengan lebih baik. Hubungan profitabilitas dengan persistensi laba dapat dilihat dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi tekanan eksternal dan mempertahankan kinerja yang baik. Ini juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan peluang dan meminimalkan risiko bisnis secara efektif. Keuntungan yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki bisnis yang baik dan dapat diandalkan. Pada penelitian Yahya & Hidayat (2020) diperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan, dengan rasionalisasi semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang nampak dari aset milik perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan mampu menghasilkan laba yang persisten. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural (\ln) aset perusahaan. Aset merupakan harta yang dimiliki perusahaan seperti aset lancar dan aset tidak lancar. *Firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arisandi & Astika (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. dan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Nuraulia (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tingkat hutang (*leverage*) merupakan perbandingan antara total hutang dan jumlah seluruh aktiva. Tingkat hutang mengacu pada seberapa besar perusahaan

bergantung pada pinjaman untuk membiayai aktivitas bisnisnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan. Fanani (2010) menyatakan bahwa tingginya tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan yang lebih terbatas untuk mengatasi masalah bisnis atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan. Dalam situasi seperti itu, perusahaan mungkin kesulitan membayar utang dan mengalami tekanan finansial yang mengarah pada penurunan laba. Hal ini dapat mempengaruhi persistensi laba dan menghasilkan volatilitas yang lebih tinggi dalam laporan keuangan perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana. Semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan semakin tinggi persistensi laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Nuraulia (2021) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Fanani (2010) bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan adanya agen memiliki akses ke informasi yang lebih banyak dan lebih baik tentang kondisi perusahaan daripada *principle*, agen dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, bahkan jika itu tidak menguntungkan *principle*. Faktor tersebut menjadi

penyebab *agency problem*, dimana kepentingan antara *principle* dan agen tidak sejalan. Dalam hal *principle* ingin memastikan kondisi perusahaan yang sebenarnya, diperlukan dewan komisaris untuk mengawasi pengambilan keputusan yang diambil oleh agen.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang penelitian di atas adalah :

1. Bagaimana jumlah rapat dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, *expertise* dewan komisaris, dan *gender* dewan komisaris, dengan variabel kontrol profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang dan persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
2. Apakah jumlah rapat dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, *expertise* dewan komisaris, dan *gender* dewan komisaris, dengan variabel kontrol profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial jumlah rapat dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, *expertise* dewan komisaris, dan *gender* dewan komisaris, dengan variabel kontrol profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba, yaitu :
 - a. Bagaimana pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - b. Bagaimana pengaruh jumlah dewan komisaris independen terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - c. Bagaimana pengaruh *expertise* dewan komisaris terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - d. Bagaimana pengaruh *gender* dewan komisaris terhadap persistensi laba

pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menginvestigasi jumlah rapat dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, *expertise* dewan komisaris, dan *gender* dewan komisaris, dengan variabel kontrol profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang dan persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
2. Untuk menginvestigasi apakah terhadap pengaruh secara simultan dari jumlah rapat dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, *expertise* dewan komisaris, dan *gender* dewan komisaris, dengan variabel kontrol profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
3. Untuk menginvestigasi pengaruh secara parsial, yaitu :
 - a. Untuk menginvestigasi pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - b. Untuk menginvestigasi pengaruh jumlah dewan komisaris independen terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - c. Untuk menginvestigasi pengaruh *expertise* dewan komisaris terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - d. Untuk menginvestigasi pengaruh *gender* komisaris terhadap Persistensi Laba dalam persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dirasakan manfaatnya bagi pihak lain, seperti pengguna ilmu pengetahuan, peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan penelitian, bagi investor dan dewan komisaris perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi.

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambahkan informasi bagi peneliti yang akan meneliti kesamaan penelitian yaitu mengenai persistensi laba yang lebih lanjut. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai pembelajaran untuk disempurnakan.

2. Bagi pengguna ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan serta wawasan mengenai pengaruh jumlah rapat dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, *expertise* dewan komisaris, dan *gender* dewan komisaris dengan variabel kontrol profitabilitas, ukuran perusahaan dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak lainnya, diantaranya adalah:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk memahami lebih lanjut mengenai persistensi laba atau prediksi laba dimasa yang akan datang pada perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi. Diharapkan dengan memahami mengenai prediksi laba dimasa yang akan datang investor bisa memutuskan perusahaan mana yang cocok untuk berinvestasi.

2. Dewan Komisaris Perusahaan Sub Sektor Makanan-Minuman dan Farmasi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengetahui dan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi persistensi laba diantaranya jumlah rapat dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, *expertise* dewan komisaris dan *gender* komisaris dengan variabel kontrol profitabilitas, ukuran perusahaan dan tingkat hutang sehingga dewan komisaris dapat berupaya meningkatkan persistensi laba perusahaannya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan-batasan yang akan diteliti agar penelitian dapat terarah.

1.6.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh dari website resmi BEI yaitu (idx.co.id) dan juga website resmi perusahaan.

1.6.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada september 2022 hingga agustus 2023. Periode penelitian ini perusahaan sub sektor makanan-minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

1.6.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan empat variabel bebas (variabel independen) serta tiga variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Variabel independen yang digunakan untuk meneliti pengaruh persistensi laba antara lain adalah jumlah rapat dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, *expertise* dewan komisaris dan *gender* dewan komisaris. Serta variabel kontrol antara lain

profitabilitas, ukuran perusahaan dan tingkat hutang penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan mempengaruhi persistensi laba.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah pernyataan secara umum, singkat dan padat yang secara akurat menggambarkan isi penelitian. Isi bab ini meliputi: gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori umum sampai khusus, disertai penelitian terdahulu dan jika diperlukan akan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: karakteristik penelitian, operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan dan sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dijelaskan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan

bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.